

Analisis Pelanggaran Kesantunan Berbahasa pada Transaksi Jual-Beli di Pasar Tradisional Kehewan Samarinda

Muhammad Alief Ramadhan, Widyatmike Gede Mulawarman, Syamsul Rijal

Universitas Mulawarman

Universitas Mulawarman

Universitas Mulawarman

Email: malieframadhany@gmail.com

ABSTRACT

In the interactions carried out by traders and buyers in the process of buying and selling transactions in the Samarinda Animal Traditional Market, there are speeches that violate the principle of politeness in language. This has prompted researchers to analyze language politeness in the Samarinda Animal Traditional Market. This study aims to describe the level of politeness in the use of community language in the Samarinda Veterinary Traditional Market and describe the violation of the politeness principle spoken by the Samarinda Animal Market community. This study uses a qualitative method. Data collection techniques in this study are tapping techniques, listening techniques, recording techniques and note-taking techniques. The data analysis technique uses a pragmatic equivalent technique. The data in this study are the speeches of traders and buyers at the Samarinda Animal Traditional Market which violate the politeness principle and the politeness scale proposed by Leech. The results of the analysis of the analysis of language politeness violations in buying and selling transactions in the traditional animal market of Samarinda in terms of politeness resulted in an analysis of the Leech politeness scale consisting of cost benefits or the scale of loss and gain, optionality scale or scale of choice, and indirectness scale or indirectness scale. This study also resulted in violations of Leech's six politeness maxims which consist of the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of acceptance, the maxim of humility, the maxim of agreement and the maxim of sympathy.

Keywords: the principle of politeness, politeness scale.

Pendahuluan

Ketika mendengar kata pasar tradisional tentunya akan terbayang sebuah tempat berkumpulnya pada pedagang yang menjual berbagai macam barang dagangannya, baik itu barang kebutuhan sehari-hari maupun bahan makanan, di pasar tradisional kita akan menjumpai pedagang dan pembeli. (Purwati, 2016) berpendapat pasar tradisional memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat sebagai indikator pembangkit dari kemajuan suatu wilayah. Pedagang adalah, orang yang menjual barang dagangannya dan pembeli adalah, orang yang membeli barang dagangan pedagang, antara

pedagang dan pembeli akan melakukan kegiatan interaksi sosial berupa proses transaksi jual-beli. Dalam kegiatan transaksi jual beli, tiap orang, baik pedagang ataupun pembeli bakal melaksanakan interaksi sosial berupa kegiatan tawar-menawar hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu, status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi dan jenis kelamin yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat, hal itu sejalan dengan pendapat Aslinda dan Leni (Cleopatra, 2016, p. 2) lingkungan sosial yang mempengaruhi konsumsi bahasa di antara lain status sosial, tingkatan pendidikan, usia, tingkatan ekonomi, serta jenis kelamin. Setiap ujaran yang timbul dari pedagang dan pembeli tidak

terlepas dari situasi sosial masyarakat itu sendiri.

Kegiatan tawar menawar umumnya dilakukan di pasar tradisional, pedagang dan pembeli adalah pelaku utama dibalik terjadinya aktivitas sosial ini. Pedagang dan pembeli memiliki tujuan yang berbeda dimana pedagang ingin menjual barang dagangannya dengan harga yang disetujuinya sedangkan pembeli ingin membeli barang dagangan pedagang dengan harga yang menurutnya tidak terlalu mahal, karena hal tersebut bahasa yang digunakan antara pedagang dan pembeli dapat berbeda Rahmatia(Cleopatra, 2016, p. 4) berpendapat bahwa, percakapan antara penjual dan pembeli yang membicarakan satu topik, yaitu tawar menawar harga barang yang terdapat variasi penolakan penjual. Percakapan di pasar sangat bervariasi ketika sedang melakukan penawaran dalam masyarakat, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sangat beragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang heterogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam(Setiawati, 2019, p. 1). Variasi bahasa merupakan penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan situasi dan fungsi yang berlaku bagi penutur. Bahasa dipakai pada segala situasi baik menurut situasi formal juga pada situasi non formal.

Mereka melakukan beragam variasi bahasa dalam berkomunikasi cenderung mengabaikan prinsip kesopanan berbahasa, adapun pola berbahasa yang digunakan sering kali berupa ucapan kasar dan sindirian yang menyakitkan hati. Berikut contoh dari tuturan yang mengabaikan prinsip kesopanan yang dituturkan oleh pedagang dan pembeli :

Pembeli	:“Ada pepaya kah?”
Pedagang	:“Ini bu ada pepaya Rp. 15.0000 1 kilo”
Pembeli	:“Sudah masak kah ini?”
Pedagang	:“Pasti sudah masak bu, pepaya ini baru aja dipetik pasti dijamin manis dan masih segar”
Pembeli	:“Nda kurang kah? Ini pepayanya masih mangkel juga kok”

Dari tuturan di atas merupakan cuplikan perbincangan antara pedagang dan pembeli di pasar Tradisional Kehewan Samarinda. Dari tuturan yang disampaikan oleh pembeli kepada pedagang mengenai buah pepaya yang dijual oleh pedagang, dapat dilihat dengan jelas bahwa pembeli memaksimalkan cacian kepada pedagang

dengan mengatakan bahwa buah pepaya yang dijual oleh pedagang belum matang. Oleh karena itu, tuturan pembeli dianggap melanggar maksim penghargaan.

Fithri (Achsan & Inderasari, 2018, p. 2) berpendapat bahwa, pengemasan tuturan kebahasaan yang lebih baik akan menghasilkan bahasa yang santun dan sopan; dan sebaliknya, pengemasan bahasa yang kurang baik akan menjadikan bahasa itu kurang sopan dan santun pula. Menurut Sutrisni (Achsan & Inderasari, 2018, p. 2), suatu tuturan dalam interaksi sosial yang bersifat jelas dan tidak ambigu merupakan langkah yang harus dilakukan oleh peserta tutur agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, oleh karena itu suatu tuturan dalam interaksi sosial yang bersifat jelas dan tidak ambigu merupakan langkah yang harus dilakukan oleh peserta tutur agar komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Fenomena kebahasaan ini tentunya menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan keilmuan linguistik. Peneliti memilih analisis kesopanan berbahasa pada tuturan orang-orang penghuni pasar berdasarkan pertimbangan bahwa ragam bahasa yang kasar kerap kali menjadi instrumen komunikasi dalam pergaulan sebagian masyarakat Indonesia baik kalangan yang berpendidikan maupun tidak berpendidikan.

Pasar Tradisional Kehewan dijadikan lokasi penelitian, karena pasar ini merupakan pasar yang sering dikunjungi oleh masyarakat kota Samarinda maupun masyarakat diluar kota Samarinda. Penelitian di pasar Tradisional Kehewan masih belum pernah ada yang melakukan penelitian kesopanan berbahasa dalam transaksi jual-beli di pasar ini. Suatu hal yang sangat penting juga alasan mengapa pasar Tradisional Kehewan dijadikan obyek penelitian karenabahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dengan dialek yang beragam. Dapat diketahui bahwa penelitian tentang “Analisis Prinsip Kesopanan dalam Tindak Tutur Transaksi Jual-Beli di Pasar Kehewan Samarinda” belum dilakukan secara khusus. Melalui penelitian ini, akan ditelaah tuturan pedagang dan pembeli di lingkungan pasar Kehewan Samarinda yang mengandung kekasaran berbahasa dengan memperhatikan tuturan yang diucapkan oleh mereka.

Penelitian ini mencoba mengalisis pelanggaran kesantunan yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli dalam melakukan kegiatan transaksi jual-beli di Pasar Tradisional Kehewan

Samarinda dalam bidang pragmatik. Kesantunan berbahasa adalah cara yang dilakukan oleh para peserta tutur dalam berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan isi pesan dan tatanan nilai yang berlaku di dalam masyarakat agar mitra tutur tidak merasa tertekan dan tersinggung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pasar Tradisional Kehewan Samarinda pada bulan Juni dari tanggal 19 sampai dengan 28 Juni 2021. Penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian kualitatif, di mana penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan bukan angka.

Bogdan dan Taylor (Auliyah et al., 2020, p. 90), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. sumber data adalah subjek dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur dan mitra tutur (antara pedagang dengan pembeli) yang melakukan transaksi jual-beli di Pasar Tradisional Kehewan Samarinda.

Langkah awal yang dilaksanakan dalam pengumpulan data yaitu melakukan observasi. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk melakukan pengamatan tertentu pada objek penelitian. Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak yang memiliki teknik dasar dan lanjutan (1) teknik sadap, peneliti melakukan penyimak sambil menyadap tuturan-tuturan antara pedagang dan pembeli di dalam transaksi jual-beli. Untuk mendapatkan data, peneliti harus menyadap pembicaraan antara pedagang dan pembeli. (2) teknik lanjutan pertama: teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dimaksudkan si peneliti menyadap perilaku berbahasa di dalam satu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. (3) teknik lanjutan kedua teknik rekam, yaitu peneliti merekam keseluruhan pertuturan yang tengah berlangsung di dalam proses transaksi jual-beli antara pedagang dan pembeli. (4) teknik lanjutan ketiga teknik catat yaitu, Pencatatan dapat dilakukan pada kartu data yang telah disediakan atau akan disediakan. Setelah data terkumpul, data dianalisis menggunakan metode kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan observasi peneliti

mendapatkan 10 tuturan yang diucapkan oleh pedagang dan pembeli dan dari 10 tuturan tersebut semuanya dapat dikategorikan tidak sopan karena melanggar skala kesopanan dan prinsip kesopanan yang dikemukakan oleh Leech.

Adapun pelanggaran yang terjadi sebagai berikut.

Pelanggaran Skala Kesopanan Leech

Cost Benefit Scale atau Skala Keuntungan dan kerugian

Pelanggaran skala kesantunan Leech berupa tuturan dalam kegiatan tawar-menawar di Pasar Tradisional Kehewan Samarinda yang menghasilkan tuturan yang melanggar skala kesopanan Leech dapat 2 data dari 10 tuturan. Dari hasil penelitian terlihat bahwa pelanggaran lebih sering dilakukan oleh pembeli. Hal ini disebabkan oleh ketidakpuasan antara pedagang dan pembeli maupun, sebaliknya ketidakpuasan ini disebabkan tujuan pedagang dan pembeli yang memiliki perbedaan tujuan dalam melakukan transaksi, hal ini sejalan dengan pendapat herwaman (2017, p. 185) pedagang memiliki tujuan atau maksud untuk mempengaruhi calon pembeli agar membeli barang dagangannya. Sebaliknya, Pembeli berusaha menawar barang dagangan agar mendapatkan harga murah. Perbedaan tujuan ini menyebabkan terjadi ketidakpuasan antara pedagang dan pembeli maupun sebaliknya karena tujuan kedua belah pihak kadang tidak tercapai. Pelanggaran skala kesantunan Leech *Cost Benefit Scale* karena tuturan yang diucapkan pedagang maupun pembeli mengarah kepada keuntungan bagi dirinya sendiri dan hal tersebut melanggar skala kesopanan Leech yaitu *cost benefit scale*.

Optionality Scale atau Skala Pilihan

Pelanggaran skala kesantunan Leech berupa tuturan dalam kegiatan tawar-menawar di Pasar Tradisional Kehewan Samarinda yang menghasilkan tuturan yang melanggar skala kesopanan Leech terdapat 6 data dari 10 tuturan. Dari hasil penelitian terlihat bahwa pelanggaran dalam skala *optionality scale* lebih banyak terjadi dari pada kedua skala kesopanan Leech yaitu *cost benefit scale* dan *indirectness scale* dan juga pelanggaran skala ini lebih sering dilakukan oleh pembeli. Hal ini

sebabkan oleh pembeli berusaha menawar dagangan pedagang dengan harga yang relatif murah dan jauh dari yang ditawarkan oleh pedagang. Penyebab dikatakan melanggar skala kesantunan Leech *optinality scale* karena tuturan yang diucapkan oleh pembeli maupun pedagang tidak memberikan kelonggaran dalam menentukan pilihan ketika melakukan kegiatan tawar-menawar, kelonggaran yang dimaksud adalah pedagang dan pembeli jarang sekali diberikan pilihan dalam menentukan pilihannya sendiri dalam kegiatan tawar-menawar dan terkesan pembeli atau pedagang yang memberi batasan dalam berkomunikasi sehingga hal tersebut membuat salah satu pihak merasa dirugikan karena dihadapkan dengan sedikit sekali pilihan dalam kegiatan tawar-menawar.

Indirectness Scale atau Skala ketidaklangsungan

Pelanggaran skala kesantunan Leech berupa tuturan dalam kegiatan tawar-menawar di Pasar Tradisional Kehewan Samarinda yang menghasilkan tuturan yang melanggar skala kesopanan Leech terdapat 2 data dari 10 tuturan. Dari hasil penelitian terlihat bahwa pelanggaran terjadi kepada pelanggan dan pembeli. Hal ini disebabkan oleh pedagang dan pembeli yang saling berupaya mempengaruhi satu sama lain. Penyebab dikatakan melanggar skala kesantunan Leech *indirectnes scale* karena tuturan yang diucapkan pedagang tidak bersifat langsung dan cenderung tidak pada makna sebenarnya dan hal ini melanggar skala kesopanan Leech yaitu *Indirectnes Scale*.

Pelanggaran Prinsip dan Skala Kesopanan Leech

Pelanggaran maksim yang sering terjadi adalah maksim kesepakatan atau kecocokan. Selain itu berdasarkan skala kesopanan Leech, *optinality scale* atau skala pilihan yang paling dominan. Berikut table hasil penelitian untuk lebih rincinya.

No	Penutur	SKL	PPKL
1	Pedagang pepaya	I	4
2	Pembeli	C	5
3	Pedagang Kue	O	5
4	Pembeli	C	2
5	Pembeli	O	5
6	Pembeli	O	5
7	Pembeli	O	1
8	Pembeli	O	3
9	Pedagang Ikan	O	1
10	Pembeli	I	6

Keterangan :

SKL (Skala Kesopanan Leech) :

(C) Cost Benefit Scale atau skala kerugian dan keuntungan;

(O) Optionality Scale atau skala pilihan;

(I) Indirectness Scale atau skala ketidaklangsungan.

PPKL (Pelanggaran Prinsip Kesopanan Leech) :

(1) Maksim Kebijaksanaan;

(2) Maksim Kemurahan atau Kedermawanan;

(3) Maksim Penerimaan atau Penghargaan;

(4) Maksim Kerendahan Hati atau Kesederhanaan;

(5) Maksim Kecocokan atau Kesepakatan;

(6) Maksim Kesimpatian.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang sudah didapatkan peneliti menyimpulkan, bahwa tuturan yang biasa diucapkan oleh pedagang dan pembeli di lingkungan pasar Tradisional Kehewan Samarinda banyak yang melanggar prinsip kesopanan Leech dan pelanggaran tersebut didominasi oleh pembeli. Tuturan yang diucapkan tersebut sudah menjadi hal yang lumrah di lingkungan pasar Tradisional Kehewan Samarinda, sehingga baik

pedagang maupun pembeli merasa tidak tersinggung dengan tuturan yang kurang sopan yang diucapkan oleh pedagang maupun pembeli.

(1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan yang ada di lingkungan pasar Tradisional Kehewanan Samarinda yang dituturkan oleh pembeli ke pedagang maupun dari pedagang ke pembeli semuanya tidak mengandung unsur kesopanan berbahasa dan melanggar Prinsip Kesopanan Leech. (2) Pelanggaran yang paling dominan terjadi pada maksim kesepakatan/kecocokan. Selain itu skala kesopanan Leech, *optionality scale* atau skala pilihan yang paling dominan hal ini disebabkan karena baik pedagang dan pembeli merasa tidak cocok dengan tawaran yang berikan oleh pedagang maupun dari pembeli tetapi, pelanggaran prinsip kesopanan maksim dan pelanggaran skala kesopanan sering dilakukan oleh pembeli, pada saat melakukan transaksi jual-beli, pengabaian prinsip kesopanan dan pelanggaran skala kesopanan ternyata sudah menjadi bahasa sehari-hari yang mereka ucapkan jika melakukan transaksi jual-beli di lingkungan pasar Tradisional Kehewanan Samarinda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pedagang Pasar Tradisional Kehewanan Samarinda yang sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Achsani, F., & Inderasari, E. (2018). Strategi Komunikasi dalam Kesantunan Berbahasa Komunitas Antarsantri Pondok Pesantren Al-Hikmah Sukoharjo. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(1), 57. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i1.8309>
- Agus Hermawan. (2017). *Kesantunan Berbahasa dalam Negoisasi di Pasar Hewan Cangkring Ponggok Kabupaten Blitar (Tinjauan Pragmatik)*. 7(2), 184–196. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrnspirasi> 184
- Auliyah, F., Utami, S., & Huda, N. (2020). *Dialektologi bahasa madura di desa tapan dan*

desa tlagah kecamatan banyuates kabupaten sampang. Vol 8 No 1, 86–97.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31597/jsa.v8i1.479>

- Cleopatra, A. R. (2016). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pekan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal Kabupaten Deli Serdang (Kajian Pragmatik). *Asas (Jurnal Sastra)*, Vol 5, No. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/ajs.v5i1.3905>
- Purwati, A. (2016). *Kesantunan Berbicara di Pasar Tradisional Ngemplak Kabupaten Tulungagung dalam Sebuah Kajian Pragmatik*. 4, 119–129.
- Setiawati, D. R. (2019). Variasi Bahasa Dalam Situasi Tidak Formal Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Di Universitas Tadulako. *Jurnal Bahasa Dan Sastra, Volume 4 N(1)*, 1–11.